

JURNAL TARBIYAH

INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN GURU MENGACU KKNi DAN SNPT

BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERKANTORAN MODERN DI SEKOLAH
MAS AMALIYAH SUNGGAL

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH PADA PESANTREN DI KABUPATEN AGAM

EFEKTIFITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA BINJAI

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN GROUP
INVESTIGATION BERBANTU MEDIA MICROBLOGGING EDMODO

PROSES BERPIKIR MAHASISWA PMTK IAIN BUKITTINGGI DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

PEMIKIRAN SOSIAL DAN KEISLAMAN NURCHOLISH MADJID (CAK NUR)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA MTs NEGERI 2 MEDAN MELALUI PENDEKATAN
MATEMATIKA REALISTIK

TOKOH-TOKOH PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

EFEKTIFITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA BINJAI

Mandra Saragih¹, Ratna Sari Dewi²

^{1,2}Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMSU Medan

Email: ¹mandrasaragih@yahoo.com

Abstrak: Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah wadah untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Idealnya MGMP mampu meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional guru. Kenyataannya, kompetensi guru dinilai masih rendah. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaksi setiap peserta terhadap kegiatan MGMP bahasa Inggris di kota Binjai, mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan mengenai landasan teoritis dan filosofis mata pelajaran bahasa Inggris setelah berpartisipasi dalam kegiatan MGMP Bahasa Inggris di kota Binjai, menganalisis motivasi setiap peserta kegiatan MGMP bahasa Inggris untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, menganalisis dampak kegiatan MGMP bahasa Inggris terhadap pengembangan kompetensi guru bahasa Inggris di kota Binjai. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Dalam penelitian evaluatif ini ditemukan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara reaksi peserta terhadap implementasi program MGMP dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta setelah mengikuti program tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin positif peserta bereaksi terhadap program tersebut, maka tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilannya akan semakin tinggi pula. Hubungan kedua variabel ini berarti mendukung asumsi awal yang menyatakan bahwa reaksi positif peserta terhadap implementasi program MGMP secara signifikan mempengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta

Kata Kunci: MGMP, Kompetensi Guru Bahasa Inggris

Abstract: Subject Teacher Consultation (MGMP) is a forum for sharing knowledge and experience. Ideally the MGMP is able to improve the pedagogy and professional competence of teachers. In fact, teacher competence is still considered low. On that basis, this study aims to analyze the reaction of each participant to the English MGMP activity in Binjai city, describes the knowledge and skills on the theoretical and philosophical grounds of English subjects after participating in the English MGMP activities in Binjai City, analyzing the motivation of each participant English MGMP to transfer knowledge and skills into English learning process, analyzing impact of MGMP activity of English on developing competence of English teacher in Binjai city. The research method applied in this research is evaluative research. In this evaluative study it was found that there was a significant direct relationship between the participants' reactions to the implementation of the MGMP program with the increased knowledge and skills that participants had after following the program. This means that the more positive the participants react to the program, the higher the level of knowledge and skill changes. The relationship of these two variables means supporting the initial assumption that the participants' positive reaction to the implementation of the MGMP program significantly affects the mastery of knowledge and skills of the participants

Keywords: MGMP, English Teacher Competence

Pendahuluan

Guru memiliki peran yang kompleks dan dinamis. Profesi guru hanya dapat dilakukan dengan ketulusan, kesadaran dan kesungguhan yang tinggi. Upaya dalam mengantisipasi peranan guru yang semakin luas, guru harus memiliki kompetensi mengajar dan memiliki kreativitas dalam menciptakan iklim pembelajaran lebih efektif dan kondusif. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan profesional seperti yang dinyatakan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3), yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan diri yang baik; kemauan dan kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; serta kemauan dan kemampuan lain yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Kemampuan guru memiliki peran penting terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pandangan ini selaras dengan yang dikemukakan The Finance Project (2006) yang menyatakan bahwa kualitas guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik. Pendidikan guru, kemampuan guru, dan pengalaman guru berhubungan erat dengan pencapaian yang diperoleh peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan The Finance Project, 40% – 90% pencapaian hasil belajar peserta didik disebabkan oleh kualitas guru. Bagaimana guru memahami pelajaran, memahami bagaimana peserta didik belajar dan mempraktekkan metode-metode pembelajaran erat hubungannya dengan perolehan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting sekali untuk menyiapkan guru sebelum terjun sebagai tenaga pengajar dan secara terus menerus melakukan perbaikan terhadap pengetahuan dan kecakapan sepanjang karirnya.

Sebenarnya sudah banyak upaya pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun pengembangan kurikulum. Upaya yang dilakukan mulai dari menyelenggarakan pelatihan dalam bentuk *in-house training*, *in-service training*, lokakarya, seminar, penataran dan sebagainya. Tetapi nampaknya upaya ini belum memperoleh hasil yang optimal. Menurut Widodo (2006) ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa program pemerintah dalam usaha meningkatkan profesionalisme guru belum mencapai sasaran, diantaranya adalah: program yang dikembangkan kurang melibatkan guru, permasalahan yang disajikan bersifat generalisasi yang berlaku umum padahal permasalahan yang dihadapi guru seringkali bersifat lokal dan kontekstual, permasalahan yang dianggap penting oleh pengembang program belum tentu dianggap sebagai permasalahan yang penting oleh guru. Program yang dikembangkan seringkali memisahkan antara aspek materi dengan

aspek pedagogi, inovasi yang disampaikan dalam program seringkali disampaikan dengan dijelaskan bukan dicontohkan.

Dari hal-hal yang dikemukakan oleh Widodo (2006) dapat disarikan bahwa program-program pelatihan yang dikembangkan tidak memenuhi apa yang dibutuhkan oleh guru. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wenting (1993) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan dari program pelatihan dalam mencapai sasaran salah satunya disebabkan karena apa yang diberikan dalam program-program tersebut tidak sesuai dengan apa yang diperlukan oleh guru.

Untuk mengefektifkan program-program pelatihan guru, pada tahun 2015 lalu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG). UKG tersebut dilakukan pemerintah untuk memetakan nilai kompetensi guru se Indonesia agar selanjutnya diperoleh data yang akurat tentang kebutuhan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka. Pemerintah juga telah menetapkan nilai 55,50 sebagai standar kelulusan UKG. Untuk guru mata pelajaran bahasa Inggris, sebanyak 60 soal yang terdiri atas kompetensi profesional dan pedagogi telah diujikan.

Guru mata pelajaran bahasa Inggris di kota Binjai, Sumatera Utara, juga telah mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG) tersebut. Data hasil UKG guru Bahasa Inggris SMP kota Binjai menunjukkan bahwa dari 170 guru Bahasa Inggris SMP yang mengikuti UKG diperoleh nilai rata-rata sebesar 44,5 dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 89,3 dan nilai terendah sebesar 28,3. Kemudian dari 170 guru bahasa Inggris yang mengikuti UKG, sebanyak 89 guru atau 52,35% guru memperoleh nilai di bawah standar kelulusan dan 81 guru atau 47,65% guru memperoleh nilai di atas standar kelulusan. (Rapor UKG Propinsi Sumatera Utara). Data nilai di atas mengindikasikan bahwa rata-rata kompetensi guru bahasa Inggris di kota Binjai masih di bawah nilai standar minimal.

Peningkatan Kualitas Guru yang berkelanjutan (*Continuosu Improving Teacher Skill*) bisa menjadi salah satu alternatif yang bisa meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris di kota Binjai. Salah satu bentuk PKGB ini dilakukan melalui optimalisasi peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris. Persoalan di atas bisa diatasi manakala seorang guru mampu untuk mengembangkan diri baik dilingkungan sekolah maupun melalui jaringan organisasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk guru Bahasa Inggris.

Kota Binjai, sebagai salah satu kota berkembang di daerah propinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan kota Medan sebagai ibu kota propinsi, sudah seharusnya memiliki guru bahasa Inggris yang memiliki kompetensi profesional dan

kompetensi pedagogi yang tinggi. Keberadaan MGMP Bahasa Inggris di kota Binjai sebenarnya sudah mendapat pembinaan dari instansi terkait seperti Dinas Pendidikan. Namun demikian, MGMP Bahasa Inggris belum mampu memanfaatkan perhatian dan dukungan tersebut. Kreativitas, vitalitas anggota dan pengurus MGMP Bahasa Inggris dinilai masih belum mampu menentukan keberadaan dan pengembangan MGMP Bahasa Inggris itu sendiri. MGMP Bahasa Inggris belum mampu mengembangkan diri menjadi institusi atau organisasi guru yang mampu berdiri sendiri (mandiri) baik secara finansial maupun menentukan arah kegiatan. MGMP bahasa Inggris masih dianggap sebagai kebutuhan program pemerintah, bukan sebagai wadah untuk mengembangkan profesionalisme guru. Seyogyanya melalui kegiatan MGMP, guru bahasa Inggris dapat bertukar informasi atau mengundang nara sumber untuk memecahkan permasalahan-permasalahan guru bahasa Inggris baik pada penguasaan materi ajar, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Secara spesifik, MGMP diharapkan mampu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogi guru bahasa Inggris.

Kondisi ini memang terjadi dan membutuhkan *treatment* yang tepat. Program menghidupkan kembali peran dan fungsi MGMP Bahasa Inggris menjadi relevan untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris di kota Binjai.

Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas program tersebut dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga kualitas praktik pembelajaran di kelas menjadi semakin baik, maka permasalahan dalam penelitian evaluatif ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana reaksi setiap peserta terhadap kegiatan MGMP bahasa Inggris di kota Binjai?
2. Sejauhmana setiap guru telah menguasai pengetahuan dan keterampilan mengenai landasan teoritis dan filosofis mata pelajaran bahasa Inggris setelah berpartisipasi dalam kegiatan MGMP Bahasa Inggris di kota Binjai?
3. Bagaimana motivasi setiap peserta kegiatan MGMP bahasa Inggris untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris?
4. Apa dampak kegiatan MGMP bahasa Inggris terhadap pengembangan profesionalisme guru bahasa Inggris di kota Binjai?

Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris di kota Binjai. Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis reaksi setiap peserta terhadap kegiatan MGMP bahasa Inggris di kota Binjai.
2. Mendeskripsikan pengetahuan dan keterampilan mengenai landasan teoritis dan filosofis mata pelajaran bahasa Inggris setelah berpartisipasi dalam kegiatan MGMP Bahasa Inggris di kota Binjai.
3. Menganalisis motivasi setiap peserta kegiatan MGMP bahasa Inggris untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.
4. Menganalisis dampak kegiatan MGMP bahasa Inggris terhadap pengembangan kompetensi guru bahasa Inggris di kota Binjai.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan yang berasal dari satu rumpun bidang studi ini dilakukan untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut. Oleh karena itu, MGMP merupakan salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru. (Suyanto, 2013).

Berdasarkan Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan MGMP Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan tahun 2009, telah ditetapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mendirikan MGMP. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan terlebih dahulu hal-hal yang dianggap mendasar, seperti: 1) Kerangka Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga MGMP, 2) Nama organisasi dan tempat kedudukan, 3) Dasar, tujuan dan bentuk kegiatan, 4) Keanggotaan dan kepengurusan, 5) Hak dan Kewajiban Anggota dan Pengurus, 6) Pendanaan, 7) Data Guru Mata Pelajaran, 8) Pengurus dan letak sekretariat, 9) Program kerja, 10) Data yang berhubungan dengan pengembangan MGMP, 11) Data pihak yang dapat bekerja sama, 12) Program monitoring, evaluasi kerja dan pelaporan.

- b. Membuat beberapa rancangan kegiatan, seperti: 1) Reformulasi pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang variatif, 2) Program pengajaran dan strategi alternatif pembelajaran yang efektif, 3) Pengembangan silabus penilaian sesuai dengan paradigma baru pendidikan, 4) Membuat lembar kegiatan ilmiah untuk tiap kompetensi dasar, dan 5) Penggunaan media pembelajaran yang tepat.
- c. Mendiskusikan berbagai kesulitan yang dihadapi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, seperti: 1) Bagaimana mendata masalah dan mencarinya, 2) Bagaimana mengatur jadwal presentase guru yang baru saja menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas, 3) Bagaimana cara mensosialisaikan dan mentransformasikan berbagai pembaruan dalam bidang pembelajaran yang telah diperoleh saat mengikuti seminar/pelatihan baik di tingkat propinsi maupun di tingkat nasional, 4) Bagaimana cara memperluas wawasan keilmuan/pengetahuan dengan mendatangkan narasumber atau melakukan studi banding.

Apabila dicermati lebih jauh tentang konsep MGMP di atas, tampak bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran pada hakikatnya adalah peningkatan kemampuan kerja yang dalam manajemen lebih dikenal dengan Program Pendidikan dan Latihan.

Lebih lanjut, pemerintah juga telah menetapkan tujuan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris sebagai berikut.

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, mengembangkan kemampuan/profesi guru, dan sebagainya.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta kelompok kerja atau musyawarah kerja.
- d. Memberdayakan dan membantu anggota kelompok kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat MGMP.

- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.
- g. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat MGMP

Agar tujuan MGMP dapat tercapai, berbagai langkah perlu ditempuh dalam menentukan bentuk dan proses MGMP (Suyanto, 2013), seperti berikut ini.

- a. Penentuan kebutuhan pendidikan dan latihan, atau suatu penilaian yang keutuhan yang komprehensif;
- b. Penetapan tujuan yang bersifat umum dan spesifik;
- c. Pemilihan metode;
- d. Pemilihan media;
- e. Implementasi program;
- f. Evaluasi program.

Kerangka Dasar dan Struktur Program MGMP

Berdasarkan rambu-rambu pelaksanaan MGMP yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional, kerangka dasar program kegiatan MGMP merujuk kepada pencapaian empat kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, social, dan kepribadian.

Struktur program kegiatan MGMP terdiri dari program umum, program inti/pokok, dan program penunjang dengan uraian sebagai berikut.

- a. Program umum** adalah program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada guru tentang kebijakan-kebijakan pendidikan di tingkat daerah sampai pusat, seperti kebijakan terkait dengan pengembangan profesionalisme guru.
- b. Program inti** adalah program-program utama yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru. Program inti dapat dikelompokkan ke dalam program rutin dan program pengembangan.

1) Program rutin terdiri dari:

- a) Diskusi permasalahan pembelajaran.
- b) Penyusunan dan pengembangan silabus, program semester, dan rencana program pembelajaran.
- c) Analisis kurikulum
- d) Penyusunan laporan hasil belajar siswa.
- e) Pendalaman materi.
- f) Pelatihan terkait dengan penguasaan materi yang mendukung tugas mengajar.

- g) Pembahasan materi dan pematapan menghadapi Ujian Nasional dan Ujian Sekolah
- 2) Program pengembangan** dapat dipilih sekurang-kurangnya lima dari kegiatan-kegiatan berikut.
- a) Penelitian, diantaranya Penelitian Tindakan Kelas/Studi Kasus.
 - b) Penulisan Karya Ilmiah.
 - c) Seminar, lokakarya, kolokium (paparan hasil penelitian), dan diskusi panel.
 - d) Pendidikan dan pelatihan berjenjang (diklat berjenjang).
 - e) Penerbitan jurnal dan buletin MGMP.
 - f) Penyusunan dan pengembangan website MGMP.
 - g) Kompetisi kinerja guru.
 - h) Pendampingan pelaksanaan tugas guru oleh pembimbing/tutor/instruktur/fasilitator di MGMP.
 - i) *Lesson study* (suatu pengkajian praktik pembelajaran yang memiliki tiga komponen yaitu *plan, do, see* yang dalam pelaksanaannya harus terjadi kolaborasi antara pakar, guru pelaksana, dan guru mitra).
 - j) *Professional Learning Community* (komunitas belajar profesional)
 - k) *TIPD (Teachers International Profesional Development)*
 - l) *Global Gateway*
 - m) Program lain yang sesuai dengan kebutuhan setempat.
- 3. Program penunjang** bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta KKG atau MGMP dengan materi-materi yang bersifat penunjang seperti bahasa asing, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dll.

Kompetensi Guru

Kemampuan melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab guru merupakan sebagian dari kompetensi profesionalisme guru. Moh Uzer Usman (2000:7) mengemukakan tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. (a) mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, (b) mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, (c) melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. DG Armstrong dalam Nana Sudjana (2000:69) mengemukakan ada lima tugas dan tanggung jawab pengajar, yakni tanggung jawab dalam (a) pengajaran, (b) bimbingan belajar, (c) pengembangan kurikulum, (d) pengembangan profesinya, dan (e) pembinaan kerjasama dengan masyarakat.

Mohamad Ali (2000:4-7) mengemukakan tiga macam tugas utama guru, yakni (a) merencanakan tujuan proses belajar mengajar, bahan pelajaran, proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, menggunakan alat ukur untuk mencapai tujuan pengajaran tercapai atau tidak, (b) melaksanakan pengajaran, (c) memberikan balikan (umpan balik).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tentang tugas guru yaitu (a) tugas pengajaran, bimbingan dan latihan kepada siswa, (b) pengembangan profesi guru, (c) pengabdian masyarakat. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut Mc. Load dalam Moh Uzer Usman (2000:14) Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedang yang dimaksud dengan kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pengajar yang dilakukan secara bertanggung jawab dan layak. Glasser dalam Nana Sudjana (2000:69) mengemukakan empat jenis kompetensi tenaga pengajar, yakni (a) mempunyai pengetahuan belajar dan tingkah laku manusia, (b) menguasai bidang ilmu yang dibinanya, (c) memiliki sikap yang tepat tentang dirinya sendiri dan teman sejawat serta bidang ilmunya, (d) keterampilan mengajar.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam UUGD No. 14/2005 pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

- 2) Subkompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang memiliki indikator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, mengintegrasikan kompetensi yang ingin dicapai dengan lingkungan hidup, kecakapan hidup, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menyebarkan ilmu dan potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan nonakademik yang terkait dengan berbagai permasalahan nyata di lingkungan hidupnya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma: hukum, sosial, lingkungan hidup, dan kebanggaan sebagai guru,
- 2) Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

- 4) Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Subkompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif: dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, masyarakat sekitar dan lingkungan hidup. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua/wali peserta didik.
- 3) Mampu berinteraksi secara efektif dengan masyarakat dan lingkungan hidup di sekitarnya.
- 4) Mampu memahami dan mengembangkan jaringan kerja tingkat lokal, regional dan nasional untuk meningkatkan kompetensinya .

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan yang menaungi materinya, penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya serta keterkaitannya dengan kecakapan hidup dan lingkungan hidup. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dengan lingkungan hidup dan kecakapan hidup; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Kompetensi Guru Bahasa Inggris

Sebagaimana digariskan dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen (Undang-undang no. 14 tahun 2005) bahwa seorang guru profesional harus memiliki paling tidak empat kompetensi yang dapat mendukung tugasnya dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Empat kompetensi itu adalah (1) kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (2) Kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; (3) Kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya; dan (4) Kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara spesifik, bagi seorang guru bahasa Inggris, keempat kompetensi di atas harus dimanifestasikan kedalam sejumlah kompetensi komunikatif yang bersifat lebih konkrit (Celce-Murcia et al, 1995:5-35). Kompetensi komunikatif itu meliputi (1) kompetensi wacana (*discourse competence*), yaitu kompetensi untuk memahami teks yang dihasilkan dalam suatu peristiwa komunikasi nyata dalam konteks tertentu; (2) kompetensi tindak bahasa (*actional competence*), yaitu kompetensi dalam memberikan label sebuah langkah komunikasi dalam bahasa lisan; (3) kompetensi linguistik (*linguistic competence*), yaitu kompetensi untuk menguasai berbagai komponen (tata bahasa, fonologi, pelafalan, kosa kata, dsb) dan karakteristik bahasa Inggris; (4) kompetensi sosial budaya (*sociocultural competence*), yaitu penguasaan tata cara atau etika berkomunikasi dalam bahasa Inggris; dan (5) kompetensi strategis (*strategic competence*), yaitu kompetensi yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang efektif (lisan atau tulis) dalam konteks tertentu. Lima kompetensi ini sangat berperan dalam mendukung guru bahasa Inggris terutama dalam mengaplikasikan bahasa Inggris

sebagai alat komunikasi sehari-hari (*colloquial language*) maupun komunikasi dalam dunia ilmiah (*scientific language*) secara wajar sesuai dengan cara *native speaker of English* berkomunikasi. Selain itu, kompetensi komunikatif tersebut berimplikasi pada bagaimana seorang guru bahasa Inggris harus mengajarkan bahasa tersebut kepada setiap peserta didik.

Pengetahuan tentang tata bahasa yang benar dapat membantu guru memonitor dan mengoreksi dirinya sendiri dan peserta didik dalam proses komunikasi. Untuk mengembangkan kompetensi linguistik ini diperlukan pengetahuan dan latihan penggunaan bahasa Inggris dalam konteks tertentu agar peserta didik senantiasa memperhatikan (*noticing* atau *make sense*) contoh-contoh ungkapan yang biasa didengar dari segi tata bahasanya. Sedangkan, kompetensi strategis akan mengarahkan guru bahasa Inggris untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Di lain sisi, kompetensi sosiolinguistik dapat membantu guru bahasa Inggris melatih peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan tata bahasa dan pilihan kata sesuai konteks sosial tertentu. Selanjutnya kompetensi tindak bahasa akan mengarahkan seorang guru bahasa Inggris mampu melatih peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui langkah-langkah komunikasi tertentu (Helena, 2004:50-66).

Metodologi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Binjai propinsi Sumatera Utara, hal ini dikarenakan kota Binjai merupakan salah satu kota yang sedang berkembang dan kota yang bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Memiliki lulusan sekolah yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan tujuan pemerintah kota Binjai dalam program kota cerdas yang dicanangkan dalam misi kerja walikota Binjai saat ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah kota Binjai dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Kemudian keberadaan MGMP guru bahasa Inggris di kota Binjai sudah dilaksanakan selama beberapa tahun terakhir..

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluatif.

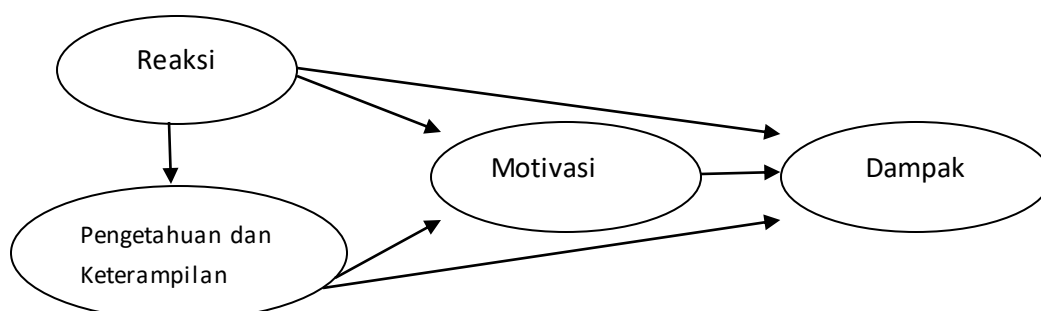
c. Teknik Pengumpulan Data

Proses penelitian evaluatif ini mengikuti empat tahap evaluasi Kirpatrick (1996:21) yang meliputi evaluasi terhadap *reaction*, *learning*, *behavior* dan *results*. Evaluasi pada tahap *reaction* dilakukan untuk mengetahui kesan atau reaksi setiap peserta apakah peserta merasa senang dan tertarik terhadap program MGMP bahasa Inggris yang dilaksanakan itu. Evaluasi pada tahap *learning* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh setiap peserta selama berpartisipasi dalam kegiatan MGMP tersebut. Sedangkan evaluasi *behavior* dilakukan untuk mengetahui apakah setiap peserta MGMP itu telah mengubah perilaku kinerjanya dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari selama berpartisipasi dalam kegiatan MGMP Bahasa Inggris itu. Terakhir, fokus evaluasi pada tahap *results* adalah untuk mengetahui dampak kegiatan MGMP bahasa Inggris terhadap peningkatan kompetensi guru yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kemampuan penguasaan materi ajar dan perbaikan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

d. Analisa Data

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa kajian/penelitian evaluatif ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas kegiatan MGMP bahasa Inggris SMP guna meningkatkan kompetensi para guru bahasa Inggris sehingga kualitas penguasaan materi ajar dan praktik pembelajaran di kelas menjadi semakin baik. Sesuai dengan karakteristik kegiatan tersebut, penelitian evaluatif ini mengaplikasikan model empat tahap evaluasi Kirkpatrick (*Kirkpatrick's Four-level Evaluation Model*). Variable yang menjadi fokus dalam kajian ini meliputi reaksi guru terhadap pelaksanaan kegiatan MGMP, pengetahuan dan keterampilan guru setelah mengikuti kegiatan MGMP, serta dampak kegiatan MGMP terhadap peningkatan kompetensi guru.

Secara eksplisit, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yang berbeda, yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Data yang didapatkan kemudian diuji dengan menggunakan analisis regresi. Untuk menentukan apakah ketiga variabel antiseden tersebut mempengaruhi dampak kompetensi guru atau tidak, analisis regresi dilakukan dengan mengikuti prosedur yang terdiri dari empat langkah. Empat persamaan regresi digunakan untuk menguji tata hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Selain itu analisis korelasi antarvariabel juga diamati untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi antarvariabel tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

a. Pengembangan dan Reliabilitas Instrument

Butir-butir instrumen yang dikembangkan dalam penelitian evaluatif ini didasarkan pada model evaluasi program pelatihan yang dikembangkan oleh Kirkpatrick (1996) dan juga didasarkan pada proses interview dan observasi terhadap kinerja beberapa partisipan atau peserta program MGMP bahasa Inggris di kabupaten Sragen. Tiga variabel; yaitu reaksi, pengetahuan dan keterampilan, serta motivasi, dikembangkan menurut skala Likert dengan rentang nilai mulai dari 1 (nilai paling negatif) hingga nilai 5 (nilai paling positif). Sedangkan variabel 'dampak' hanya berdimensi ganda (rentang skalanya adalah 1 – 2 saja); dimana skala 2 berarti bahwa program banyak berdampak pada pengembangan profesionalisme kinerja guru dan skala 1 berarti bahwa program tidak banyak berdampak terhadap pengembangan profesionalisme guru.

Untuk mengetahui reliabilitas butir-butir instrumen yang telah dikembangkan tersebut, peneliti menggunakan formula *Cronbach Alpha* dan dihitung dengan aplikasi software SPSS versi 15.0. Sebuah butir instrumen dikategorikan reliabel apabila koefisien α butir tersebut $\geq 0,70$ (Allen & Yan, 1979). Semakin tinggi koefisien reliabilitas (koefisien α) yang didapat dari butir-butir instrumen tersebut, berarti butir-butir instrumen itu secara konsisten telah mampu mengukur keadaan atau kemampuan partisipan yang sebenarnya. Sebaliknya semakin kecil koefisien reliabilitas yang didapat dari butir-butir instrumen tersebut, berarti butir-butir instrumen tersebut tidak secara konsisten mampu mengukur keadaan atau kemampuan partisipan yang sebenarnya.

Reaksi, Reaksi partisipan atau peserta terhadap implementasi program MGMP diukur dengan sepuluh butir pernyataan yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepuasan partisipan atau peserta itu terhadap implementasi program tersebut. Semakin positif reaksi peserta terhadap program itu, maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai peserta setelah mengikuti program MGMP

itu. Sebaliknya semakin negatif reaksi peserta terhadap program MGMP itu, maka semakin kecil pula tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai peserta setelah mengikuti program MGMP tersebut. Butir-butir instrumen untuk mengukur reaksi peserta terhadap implementasi program MGMP ini diperoleh koefisien reliabilitas (koefisien α) sebesar 0,84. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut sangat reliabel untuk mengukur reaksi partisipan atau peserta terhadap implementasi program MGMP.

Pengetahuan dan Keterampilan, Instrumen yang dikembangkan berdasarkan variabel ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta sesudah mengikuti program MGMP. Tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta ini juga dinilai melalui sepuluh butir pernyataan untuk mengetahui gambaran kemampuan dan keterampilan awal peserta sebelum dan setelah mengikuti program MGMP. Butir-butir instrumen untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta ini diperoleh koefisien α sebesar 0,85. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut sangat reliabel untuk mengukur tingkat pengetahuan dan keterampilan partisipan atau peserta setelah berpartisipasi dalam implementasi program MGMP.

Motivasi, Variabel ini dimaksudkan untuk mengetahui motivasi peserta program MGMP dalam mengubah perilaku proses pembelajaran di kelas dengan cara mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti program tersebut. Untuk mengukur variabel ini juga dikembangkan sepuluh butir pernyataan dan diperoleh koefisien α sebesar 0,84. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut sangat reliabel untuk mengukur motivasi partisipan atau peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah berpartisipasi dalam implementasi program MGMP.

Dampak, Dampak didefinisikan sebagai hasil akhir yang terjadi sebagai akibat partisipasi peserta dalam program MGMP. Hasil akhir ini meliputi terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta program MGMP, sehingga kualitas proses pembelajaran di kelas semakin baik. Semakin baik kualitas pembelajaran yang dilakukan guru peserta program MGMP di kelas dapat digunakan sebagai indikator bahwa telah terjadi peningkatan profesionalisme guru itu. Untuk mengukur variabel ini telah dikembangkan lima butir pernyataan dan diperoleh koefisien α sebesar 0,71. Hal ini berarti bahwa butir-butir tersebut reliabel untuk mengukur dampak implementasi program MGMP terhadap profesionalisme guru bahasa Inggris.

b. Analisis Data

Korelasi antarvariabel, rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan reliabilitas instrumen dalam penelitian evaluatif ini dapat diamati bahwa korelasi antarvariabel dalam penelitian ini sebagian besar berkorelasi secara positif dan signifikan. Korelasi terbesar terjadi antara motivasi untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dengan dampak implementasi program MGMP ($r = 0.70$; $\alpha = 0.05$). Selain itu ketika pengetahuan dan keterampilan peserta program revitalisasi MGMP meningkat, maka mereka juga termotivasi untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas ($r = 0.63$; $\alpha = 0.01$). Hanya ada dua pasang variabel yang tampaknya tidak berkorelasi secara signifikan, yaitu korelasi antara reaksi dan motivasi; dan reaksi dengan dampak; masing-masing dengan nilai $r = 0.12$.

Untuk menentukan apakah ketiga variabel (reaksi, pengetahuan dan keterampilan, dan motivasi) mempengaruhi dampak implementasi program MGMP, penelitian ini mengikuti prosedur atau tahap-tahap analisis regresi. Tahap pertama, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan reaksi peserta dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta program MGMP itu. Kedua, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan motivasi peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya. Ketiga, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara reaksi dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan motivasi peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya. Keempat, analisis regresi digunakan untuk mengetahui peran motivasi sebagai mediator hubungan antara reaksi, pengetahuan dan keterampilan dengan dampak implementasi program MGMP. Selanjutnya analisis regresi ini dilakukan dengan bantuan aplikasi software SPSS versi 15.0

Dari proses penghitungan mengenai pengaruh reaksi peserta terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti program MGMP didapatkan nilai $p = 0.014$; $\alpha = 0.05$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa reaksi positif peserta terhadap implementasi program MGMP secara signifikan mempengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta

Kemudian proses penghitungan mengenai pengaruh peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta program MGMP terhadap motivasi peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya diperoleh nilai $p = 0.001$; $\alpha = 0.01$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta program MGMP

secara signifikan mampu mempengaruhi motivasi peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerjanya

Penghitungan mengenai pengaruh antara reaksi dan pengetahuan serta keterampilan peserta terhadap motivasi peserta untuk menransfer pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerja diperoleh nilai $p = 0.001$; $\alpha = 0.05$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara reaksi dan peningkatan pengetahuan serta keterampilan peserta terhadap motivasi peserta untuk menransfer pengetahuan dan keterampilan itu ke dalam konteks kinerja.

Selanjutnya penghitungan mengenai peran motivasi sebagai mediator antara reaksi peserta dan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dengan dampak implementasi program MGMP dalam meningkatkan kualitas kinerjanya diperoleh nilai $p = 0.018$; $\alpha = 0.05$. Karena $p < \alpha$, maka terbukti bahwa motivasi sangat berperan sebagai mediator terhadap hubungan antara reaksi peserta dan tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dengan dampak implementasi program MGMP dalam meningkatkan kualitas kinerjanya.

c. Diskusi Temuan

Tujuan utama dari penelitian evaluatif ini adalah untuk mengetahui efektivitas implementasi program MGMP bahasa Inggris dalam meningkatkan profesionalisme guru bahasa Inggris dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Untuk mengetahui efektivitas program tersebut, penelitian evaluatif ini juga berusaha mengetahui hubungan antarvariabel prediktor (reaksi peserta dengan pengetahuan dan keterampilan); kemudian hubungan antara kedua prediktor tersebut dengan motivasi; serta hubungan antara variabel prediktor dengan dampak yang diinginkan.

Dalam penelitian evaluatif ini ditemukan bahwa ada hubungan langsung yang signifikan antara reaksi peserta terhadap implementasi program MGMP dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta setelah mengikuti program tersebut. Hal ini berarti bahwa semakin positif peserta bereaksi terhadap program tersebut, maka tingkat perubahan pengetahuan dan keterampilannya akan semakin tinggi pula. Hubungan kedua variabel ini berarti mendukung asumsi awal yang menyatakan bahwa reaksi positif peserta terhadap implementasi program MGMP secara signifikan mempengaruhi tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Daftar Pustaka

Celce-Murcia, M., Dornyei, Z., & Thurrell, S. 1995. Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *Issues in Applied Linguistics* 6; 2; pp. 5-35

Depdiknas. (2005). *Undang-undang nomor 14, tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.*

Fasli Jalal. 2005 *Teachers' Quality Improvement in Indonesia: New Paradigm and Milestones.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Helena, I.R.A. 2004. *Landasan Filosofis dan Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris.* Jakarta: Ditjen Dikdasmen, Depdiknas

Kirkpatrick, D.L. 1996. *Evaluating Training Programs.* San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher.

Moh.Uzer, 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.